

UNJUK KERJA LULUSAN

JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
SEBAGAI SARJANA DAN TENAGA KERJA
YANG MAKARYA DAN MANDIRI

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA ISL : 27-12-2001
SUMBER/HARGA : HODIAH
KOLEKSI : K
NO. INVENTARIS : 708/K/2001-UG/2
KLASIFIKASI : 378.12 NUR - U (2)

Oleh

DR. H. NURTAIN

IKIP PADANG

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Disampaikan pada

Semlok Unjuk Kerja Lulusan FIP-IKIP Padang
Tanggal 24-25 Februari 1989

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PADANG
1989**

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

UNJUK KERJA LULUSAN KTP SEBAGAI SARJANA DAN TENAGA KERJA YANG MAKARYA DAN MANDIRI

I. PENDAHULUAN

Judul tersebut di atas muncul dari pemikiran yang ingin menganalisis keluaran dari suatu lembaga pendidikan yang sedang resah. Mengapa resah? Itulah pertanyaan yang ingin dianalisis di sini. Sebenarnya keresahan itu adalah suatu kewajaran alami dalam setiap perkembangan dan pembaharuan. Adanya ketidak setimbangan itu pada akhirnya akan menuju kepada keseimbangan yang normal. Namun demikian keadaan normal itu tidak akan datang dengan sendirinya, melainkan keadaan itu harus diusahakan dengan segala daya yang ada agar menjadi seimbangkan kembali.

A. LATAR BELAKANG

Beberapa tahun terakhir ini lulusan jurusan KTP sulit sekali mendapatkan pekerjaan sebagai guru di sekolah. Bila lulusan jurusan ini bekerja sebagai guru, tempatnya yang cocok ialah pada setiap SPG, SGO dan PGA. Sayang sekali mata pelajaran yang akan diajarkan oleh lulusan jurusan KTP di sekolah-sekolah tersebut di atas telah penuh diisi oleh lulusan FIP yang terdahulu. Akibatnya mereka yang ingin melamar untuk menjadi guru di Kanwil Depdikbud Sumatera Barat terpaksa mengurungkan niatnya. Berhubung di Sumatera Barat formasi untuk diangkat jadi guru pada SPG, SGO dan PGA sudah penuh, sebagian lulusan jurusan KTP berangkat ke propinsi-propinsi tetangga seperti propinsi Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung dan Sumatera Utara. Hasilnya ternyata sama saja, yaitu seluruh Kanwil Depdikbud itu menyatakan bahwa tidak ada formasi jabatan guru terutama dari lulusan jurusan KTP, khususnya yang berasal dari Program Teknologi Pendidikan. Setelah mereka berusaha dan mendapat informasi yang menyedihkan ini mereka kembali dan mendatangi kampus almamaternya. Mereka melapor kepada dekan, ketua jurusan dan bahkan juga ke Pembantu Dekan III yang sekaligus mengurus masalah alumni.

Kita memang merasa sedih dan prihatin mendengar berita ini, walaupun tidak ada satu Perguruan Tinggi manapun yang dapat menjamin lulusannya mendapat suatu pekerjaan. Kita menanggapi masalah ini karena kita merasa bertanggung jawab terhadap

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

pekerjaan kita. Tanggung jawab kita ialah mendidik dan membimbing mahasiswa jurusan KTP sesuai dengan tujuan pembentukan jurusan itu sebagaimana ditetapkan dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0174/0/1983.

Penggunaan lulusan sebenarnya adalah wewenang Kanwil Depdikbud setempat. Tetapi sekarang ternyata Kanwil Depdikbud menyatakan bahwa kebutuhan lulusan jurusan KTP telah jenuh. Apakah benar, bahwa lulusan jurusan KTP program Teknologi Pendidikan sudah jenuh dan tidak diperlukan lagi? Inilah suatu pertanyaan yang menarik untuk di kaji. Sebab jurusan KTP program Teknologi Pendidikan yang murni baru meluluskan September 1988 yang lalu. Lulusan jurusan KTP yang sebelumnya berasal dari jurusan yang namanya sering berubah yaitu jurusan Didaktik Kurikulum, jurusan Kependidikan, dan jurusan Kurikulum dan Pengajaran. Setelah datang SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0174/0/1983 maka pada penerimaan mahasiswa baru Juli tahun 1984 disiapkan untuk jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan program Teknologi Pendidikan. Berhubung jurusan KTP ini sudah resmi berdiri tahun 1984 itu, lalu datang perintah dari Pembantu Rektor I IKIP Padang, yang membawahi juga Kantor Registrasi untuk menyiapkan ijazah bagi pada wisudawan jurusan baru ini, pada periode September 1984, supaya mencantumkan dalam ijazah mereka jurusan KTP dan program Pengembangan Kurikulum.

Alasan yang digunakan untuk mencantumkan jurusan KTP dan program Pengembangan Kurikulum dalam ijazah periode September 1984 untuk jurusan KTP, adalah karena dikuatirkan Badan Administrasi Kepegawaian Negara (BAKN) dan Depdikbud tidak akan menerima lulusan FIP. Kecuali bila sesuai dengan SK Menteri No. 0174/0/1983 itu. Pada hal, sesungguhnya penamaan terhadap lulusan periode September 1984 menjadi jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan program Pengembangan Kurikulum sepenuhnya tidak tepat.

B. TUJUAN PEMBAHASAN

Keresahan yang timbul, sebagai akibat dari latar belakang yang dikemukakan di atas perlu mendapat perhatian kita. Bagaimana usaha kita untuk menanggulangi kesulitan lulusan jurusan KTP untuk memasuki lapangan kerja; paling tidak untuk mencari alternatif yang diharapkan dapat membantu. Oleh sebab itu tujuan makalah ini adalah :

1. Mengidentifikasi keterampilan yang diharapkan sudah dimiliki lulusan jurusan KTP.
2. Mengidentifikasi lapangan kerja :
 - a. di dalam struktur persekolahan
 - b. di luar struktur persekolahan
 - c. di dalam masyarakat luas

Berdasarkan tujuan ini akan dikemukakan beberapa pokok masalah dan jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

II. BEBERAPA POKOK MASALAH

Apakah masalah inti dari lulusan jurusan KTP? Apakah masalah itu spesifik untuk lulusan jurusan KTP? Mengapa masalah itu muncul? Bagaimana upaya menanggulangnya. Inilah beberapa masalah yang akan dibahas dalam kesempatan terbatas ini.

A. KESULITAN MENDAPATKAN LAPANGAN KERJA

Kesulitan mendapatkan pekerjaan pada hakikatnya adalah masalah umum. Praktis semua lulusan Perguruan Tinggi dewasa ini mengalami kesulitan mendapatkan lapangan kerja yang sesuai dengan latar belakang pendidikan yang diperolehnya sebelumnya. Termasuk ke dalamnya lulusan FIP pada umumnya dan jurusan KTP pada khususnya. Oleh karena itu kesulitan lulusan jurusan KTP mendapatkan lapangan kerja sesungguhnya bukanlah dialami oleh lulusan KTP saja.

Persoalannya sekarang ialah mengapa sulit mendapatkan pekerjaan bagi lulusan Pendidikan Tinggi? Untuk memberikan jawaban atas pertanyaan ini, tidaklah mudah. Namun demikian di bawah ini akan dicoba menguraikannya. Beberapa faktor yang menyebabkan sulitnya mendapatkan pekerjaan adalah :

1. *Faktor Pembangunan*

Dalam pembangunan dewasa ini usaha pemerintah lebih banyak tercurah dalam pembangunan sektor pertanian dan sektor industri yang

menunjang pertanian. Pembangunan ini perlu diprioritaskan mengingat sumber alam yang banyak tersedia dan relatif mudah diolah dengan keterampilan sederhana ialah bidang pertanian. Di samping itu sumber penghidupan masyarakat luas lebih banyak bertumpu pada sektor pertanian ini.

Sektor pendidikan sudah mendapat perhatian, namun dalam pelaksanaannya masih mendapat halangan karena faktor-faktor yang lain. Faktor-faktor tersebut antara lain :

a. Belum ada ketunggalan penyelenggaraan satu sistem pendidikan Nasional

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diurus oleh banyak departemen. Bila satu departemen merasa perlu dengan tenaga kerja dalam departemennya, mereka berusaha membuat sekolah, mula-mula dalam bentuk yayasan yang berstatus swasta. Kemudian melalui suatu proses tertentu, statusnya ditingkatkan menjadi terdaftar, diakui dan terakhir disamakan. Pembinaan sekolah atau perguruan itu langsung dibawah departemen yang bersangkutan, sungguhpun pengakuan ijazahnya melalui Depdikbud.

Munculnya sekolah atau perguruan tinggi kedinasan itu akan mengakibatkan tertutupnya kerja bagi lulusan-lulusan sekolah atau perguruan tinggi lain yang berkaitan dengan departemen yang bersangkutan. Syarat-syarat penerimaan karyawan di departemen A dicantumkan harus lulusan sekolah atau perguruan tinggi yang dibina oleh Departemen A. Dengan kata lain pelamar-pelamar yang bukan Departemen A tidak diberi kesempatan.

b. Belum ada ketunggalan penyelenggaraan sistem administrasi pendidikan

Dalam penyelenggaraan sistem administrasi pendidikan sebaiknya dilaksanakan oleh satu departemen. Kenyataan sekarang bidang pendidikan dasar, administrasi pendidikannya dilaksanakan oleh dua departemen yaitu Depdikbud dan departemen Dalam Negeri. Berbagai macam masalah yang timbul, karena masing-masing departemen mempunyai misi, fungsi, tugas, wewenang dan tanggung jawab yang berbeda. Dalam petunjuk operasionalnya

bidang teknis edukatif diurus oleh Depdikbud dan bidang teknis administratif personalia dan penggajian diurus oleh Departemen Dalam Negeri yang disebut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada setiap daerah tingkat I dan tingkat II.

Ditinjau dari ilmu administrasi manapun, penyelenggaraan sistem administrasi ini sungguh tidak efisien dan efektif. Kepala Sekolah Dasar pasti akan pusing dan bingung melayani tuntutan dari dua Kepala yang berbeda ini. Kalau Kepala Sekolah membutuhkan tambahan guru, dia harus meminta persetujuan kepada kedua departemen ini. Dapat dibayangkan betapa lamanya menunggu realisasi guru yang diminta kepala sekolah, mengingat penyelenggaraan sistem administrasi pendidikan yang cenderung berbelit-belit oleh dua departemen.

2. Faktor Ekonomi

Ada dua faktor ekonomi yang mengurangi pertumbuhan lapangan kerja, yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi yang masih rendah dan pendapatan per-kapita yang rendah.

a. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang masih rendah

Pertumbuhan ekonomi Indonesia belum mencapai tingkat pertumbuhan yang diharapkan. Para ahli ekonomi meramalkan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia sekitar 5% tiap tahun. Dengan tingkat pertumbuhan 5% ini, kemampuan pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan lapangan kerja akan terbatas. Dalam waktu yang sama pertumbuhan tenaga kerja meningkat dengan pesat. Angkatan kerja beberapa tahun yang lalu belum lagi tersalurkan, angkatan kerja baru muncul lebih besar dari kebutuhan.

b. Pendapatan perkapita rendah

Pendapatan masyarakat kita masih banyak tergantung pada sektor pertanian. Usaha pertanian di negara kita masih banyak menggunakan usaha tradisional dan belum menggunakan mesin-mesin modern. Dengan demikian hasil yang dapat dipetik dari pekerjaan pertanian manual ini akan tetap rendah.

Para ahli ekonomi memperkirakan rata-rata pendapatan per-kapita Indonesia sekitar \$ 500,- tiap tahun.

Apabila pendapatan perkapita rendah, konsumsi kalori yang dibutuhkan perkapita juga rendah. Konsumsi kalori yang rendah akan menimbulkan semangat kerja yang rendah. Dengan siklus demikian individu Indonesia akan mengalami kehilangan semangat untuk membuat usaha sendiri. Orang akan tergantung sama sekali pada usaha pemerintah dan badan swasta yang kemampuan mereka juga terbatas. Semua persoalan itu saling terkait dan berhubungan antara satu sama lain.

3. *Faktor Sosial*

Ada beberapa faktor sosial yang ikut menciutkan lapangan kerja. Faktor-faktor itu adalah : (a) Lembaga/Instansi tidak terbuka dalam formasi kerja/jabatan; (b) Sistem Koneksi lebih mendominasi; (c) Kebocoran dana pembangunan.

a. Lembaga/Instansi tidak terbuka dalam formasi kerja/jabatan

Setiap lembaga/instansi pasti memerlukan tenaga kerja, baik lembaga/instansi pemerintah maupun yang bersifat swasta. Sayangnya sekali kalau ada formasi kerja/jabatan dalam lembaga/instansi itu disembunyikan dengan berbagai dalih. Tetapi dibalik ketersembunyian itu beberapa oknum mengetahui adanya lowongan kerja di lembaga/instansi yang bersangkutan. Oknum tersebut menjajakan lowongan kerja itu kepada pencari kerja dengan tarif tertentu. Oknum ini disebut Calo tenaga kerja. Cukup banyak korban karena Calo-calo tenaga kerja ini yang diungkapkan oleh media massa.

b. Sistem koneksi lebih mendominasi

Dalam pasar tenaga kerja dewasa ini sistem koneksi lebih dominan. Oleh sebab itu yang agak mudah mendapat kerja adalah orang yang banyak berhubungan dengan orang dalam lembaga/instansi tersebut. Seandainya diadakan seleksi masuk dengan kriteria yang ditentukan, seringkali kriteria itu hanya sebagai syarat formal saja. Usaha pemerintah untuk mencegah kejadian

ini cukup cermat, namun demikian akal manusia Indonesia beraneka ragam untuk lulus ikatan peraturan itu.

Dengan sistem koneksi itu kemampuan menjadi nomor 2, sehingga bila mereka telah diterima, lembaga/instansi yang bersangkutan memperoleh tenaga kerja yang kurang memiliki kemampuan sesuai dengan yang diharapkan. Tenaga kerja yang memiliki kemampuan yang baik dan hebat terpaksa mundur karena lowongan tersebut telah diisi.

c. Kebocoran dana pembangunan

Banyak temuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang mengungkap penyalahgunaan uang negara. Penyelewengan dan penyalahgunaan uang negara hasil temuan itu selalu dilaporkan oleh BPK kepada DPR dan pemerintah untuk mendapat penyelidikan yang seksama. Dengan jalan demikian ada uang negara yang dapat diselamatkan dan banyak juga yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Akibat kebocoran dana pembangunan itu pasti mengurangi proyek-proyek pembangunan yang dapat menciptakan lapangan kerja. Kita dapat mengambil contoh. Berdasarkan perkiraan sementara Sumatera Barat memerlukan gedung SLTA, 14 buah dan SLTP, 28 buah lagi. Dengan perkiraan itu tentu diperlukan pula pengangkatan 420 orang guru SLTA dan 840 orang guru SLTP. Bagaimana pemerintah membangun 14 buah SLTA dan 28 buah SLTP serta mengangkat 420 orang guru SLTA dan 840 orang guru SLTP bila dana untuk pembangunan itu sudah lenyap karena ulah oknum tertentu?

4. Faktor Budaya

Beberapa faktor budaya yang menyempitkan lapangan kerja ialah adanya anggapan bahwa: (a) ijazah dipandang lebih hebat dibanding kemampuan (performance), (b) kerja kantor lebih baik dari kerja di lapangan, (c) kerja ringan dengan hasil sedikit lebih disenangi dari kerja berat dengan hasil banyak.

a. Ijazah dipandang lebih hebat dari kemampuan

Penghargaan masyarakat terhadap ijazah masih lebih tinggi dibandingkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Karena itu tidak mengherankan kalau generasi sekarang banyak yang berusaha mencari ijazah dan bukan menguasai pengetahuan atau kemampuan. Akibat logis dari budaya ini ialah kualitas hasil pendidikan merosot. Lembaga/instansi dan perusahaan sebagai konsumen pendidikan menutup kesempatan kerja bagi lulusan pendidikan itu, kecuali setelah mendapat latihan khusus dari lembaga/instansi perusahaan yang bersangkutan.

b. Kerja kantor lebih disenangi dari kerja lapangan

Dalam negara sedang berkembang seperti Indonesia, kesempatan kerja lebih banyak tersedia di lapangan, bengkel, dan laboratorium perusahaan dibandingkan dengan kerja kantor. Tetapi anehnya generasi sekarang dan mungkin karena pengaruh generasi lampau lebih menyukai kerja kantor termasuk pekerjaan guru di sekolah-sekolah. Jumlah kesempatan kerja di kantor-kantor sangat terbatas, sebaliknya peminat untuk lapangan kerja kantor ini melimpah di luar batas dayaampungnya. Bahkan karena perebutan kesempatan untuk kerja kantor ini sempat merenggut nyawa beberapa pelamar di beberapa daerah tingkat I seperti di Surabaya.

c. Kerja ringan hasil sedikit lebih disukai dari hasil banyak kerja keras

Kebanyakan generasi kita sekarang ingin kerja ringan dengan hasil yang banyak. Tetapi kenyataan menunjukkan hasil yang banyak hanya dapat diperoleh dengan kerja keras. Sementara itu di kalangan generasi muda berkembang gaya hidup santai atau kerja ringan biarpun hasil sedikit. Padahal lapangan kerja untuk kerja ringan yang pada umumnya berada di kantor, jumlahnya semakin kecil, peminatnya semakin membengkak.

B. KETRAMPILAN JURUSAN KTP

Sering dipermasalahkan tentang keterampilan jurusan KTP. Bahkan ada petugas dari Kanwil Depdikbud yang belum kenal nama jurusan KTP, apalagi keterampilan yang dimilikinya.

Lulusan jurusan KTP sesungguhnya memiliki keterampilan umum dan keterampilan khusus.

1. Keterampilan Umum

Lulusan jurusan KTP memiliki keterampilan/kemampuan umum sebagai berikut:

- a. Mahir menguasai persyaratan menerapkan metoda, teknik dan azaz menciptakan situasi pengajaran.
- b. Mahir meneliti, mengevaluasi, merancang, memproduksi, memilih, memanfaatkan, mempergunakan, memelihara, memperbaiki, mengenali, menganalisis, merumuskan dan menggolongkan unsur-unsur dalam situasi/sistem pengajaran menurut sifat dan keperluan.

2. Keterampilan Khusus

Secara khusus jurusan KTP program Teknologi Pendidikan memiliki keterampilan khusus sebagai berikut :

a. Mampu menguasai 10 kompetensi

Bila dikaitkan dengan kompetensi bidang Teknologi Pendidikan maka kompetensi khusus yang dimilikinya adalah kemampuan :

- 1) Merencanakan, memproduksi dan menggunakan media di dalam proses belajar mengajar.
- 2) Melakukan penampilan dengan metoda penyampaian yang inovatif sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 3) Menciptakan situasi belajar mengajar di mana para siswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya melalui partisipasi aktif dalam pelajaran.
- 4) Mengkombinasikan berbagai sumber belajar atau komponen sistem pembelajaran untuk terciptanya belajar yang baik.

- 5) Memperbaiki program berdasarkan hasil evaluasi tentang pengajaran.
- 6) Menemukan tingkah laku awal dan latar belakang anak didik untuk meningkatkan efektivitas kegiatan belajar.
- 7) Melaksanakan fungsi-fungsi pengembangan lain dengan pengelolaan kegiatan untuk terciptanya tindak belajar.
- 8) Menerapkan prinsip-prinsip sistem dalam memecahkan masalah belajar.

b. Mampu merancang sistem Pembelajaran (Instructional Designer).

Hal ini meliputi kemampuan :

- 1) Menganalisis kebutuhan, tujuan umum dan prioritas.
- 2) Menganalisis sumber, keterbatasan dan alternatif.
- 3) Menganalisis lingkup dan susunan kurikulum.
- 4) Merumuskan tujuan pendidikan (goal).
- 5) Menganalisis karakteristik lingkungan belajar.
- 6) Menganalisis sikuens tujuan belajar.
- 7) Memilih strategi pembelajaran.
- 8) Menyusun sikuens kegiatan pembelajaran.
- 9) Menciptakan alternatif pembelajaran.
- 10) Menyusun sistem pengelolaan/latihan/kuliah/penataran
- 11) Merancang evaluasi formatif
- 12) Merancang evaluasi sumatif
- 13) Menyelenggarakan uji coba dan revisi
- 14) Mampu merancang, memonitor dan menyebarkan sistem instruksional.

c. Mampu sebagai pengembang pembelajaran (Instructional Developer).

Bila dijabarkan akan memiliki kemampuan :

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan dan masalah dalam hubungannya dengan proses belajar.
- 2) Menganalisis karakteristik anak didik
- 3) Merumuskan tujuan dan hasil kegiatan belajar yang ingin dicapai.

- 4) Mampu menganalisis karakteristik lingkungan yang berperan dalam proses belajar.
- 5) Menganalisis tugas-tugas belajar menurut suatu urutan jenjang belajar tertentu.
- 6) Menetapkan strategi pembelajaran yang dapat untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan.
- 7) Menetapkan bahan/materi sesuai dengan tugas dan beban belajar.
- 8) Memilih dan menggunakan sumber belajar yang sesuai dan rasional pilihannya untuk mengembangkan bahan, prototipe yang diperlukan.
- 9) Menyiapkan spesifikasi untuk memproduksi bahan prototipe
- 10) Merancang dan melaksanakan penilaian efektivitas bahan prototipe.
- 11) Menganalisis umpan balik hasil penilaian efektivitas bahan prototipe.
- 12) Merevisi program media.

d. Mampu sebagai ahli media pembelajaran

Dalam hal ini meliputi kemampuan :

- 1) Menjelaskan karakteristik berbagai media.
- 2) Menjelaskan kelebihan dan kelemahan berbagai macam media.
- 3) Memilih media yang tepat untuk penyampaian pesan.
- 4) Mengorganisasikan program media
- 5) Memproduksi media
- 6) Menggunakan media dalam penyampaian pesan
- 7) Mengevaluasi program penggunaan dan hasil penggunaan media.
- 8) Menentukan metoda dan melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian media dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran.
- 9) Merencanakan/menyelenggarakan dan melaksanakan sistem penyimpanan dan penyajian
- 10) Mengidentifikasi sumber-sumber, mengadakan bahan maupun alat media.

11) Merancang sistem dan mengidentifikasi spesifikasi teknik

e. Mampu sebagai Pengelola Pusat Sumber Belajar

Pada intinya lulusan kompeten dalam merancang, memberi konsultasi, memberi informasi dan mengadministrasi.

- 1) Kemampuan merancang terlihat dalam :
 - a) memformulasi tujuan program
 - b) merumuskan kebijakan
 - c) mengidentifikasi prioritas
 - d) menyusun kriteria pengambilan keputusan
 - e) merencanakan dan menilai program media
 - f) menyusun anggaran
 - g) memprakarsai dan ikut serta dalam pengembangan kurikulum
 - h) merancang penataran pemanfaatan dan pengadministrasian PSB
 - i) merancang presentasi multi media
 - j) menetapkan efektivitas penggunaan bahan media kegiatan pengajaran
- 2) Kemampuan memberi konsultasi terlihat dalam :
 - a) ikut serta dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum
 - b) menyarankan penggunaan media untuk tujuan pembelajaran tertentu
 - c) mengembangkan pengertian para pemakai terhadap kemampuan dan keterbatasan berbagai format presentasi
 - d) membantu siswa dalam mengembangkan kebiasaan belajar yang baik
 - e) membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca, mendengarkan, mengamati, dan berkomunikasi
 - f) melayani pemakai dalam cara mencari, memakai, merangkum dan menilai informasi
 - g) bertindak sebagai nara sumber dan spesialis media
- 3) Kemampuan memberi informasi terlihat dalam :
 - a) identifikasi keperluan informasi para pemakai

- b) membantu pemilihan dan penilaian bahan
 - c) mengatur dan mengurus informasi
 - d) memberikan pelayanan referensi dan bibliografi kepada pemakai
 - e) mempromosikan cara untuk memperoleh beberapa sumber dan pendekatan untuk mendapatkan informasi
 - f) mengusahakan informasi dari luar dan sebaliknya.
- 4) Kemampuan mengadministrasikan terlihat dalam :
- a. supervisi personil di bidang media
 - b. mengembangkan sarana dan koleksi media
 - c. menyusun spesifikasi untuk fasilitas baru
 - d. menyelenggarakan dan membina sarana produksi
 - e. menyelenggarakan perawatan, pengoperasian dan perbaikan bahan, alat dan fasilitas.

f. Kemampuan sebagai ahli peneliti di bidang Teknologi Pendidikan.

Dalam hal ini meliputi kemampuan :

- 1) Mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di bidang pendidikan dan pengajaran terutama yang bersangkutan dengan penerapan Teknologi Pendidikan.
- 2) Mengorganisasikan kegiatan penelitian
- 3) Menilai proposal (usulan) dan hasil penelitian di bidang Teknologi Pendidikan.

C. LAPANGAN KERJA

Berdasarkan kemampuan/keterampilan yang dikemukakan di atas diperkirakan jabatan atau lapangan kerja lulusan jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Program Teknologi Pendidikan adalah :

- 1. *Tenaga Pengajar di dalam bidang Teknologi Pendidikan pada :*
 - a. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan (KTP).
 - b. Luar Jurusan KTP, khususnya untuk merancang Media Pendidikan.
 - c. Balai Pendidikan dan Latihan yang menggunakan media pendidikan.

2. *Ahli Perancang Sistem Pembelajaran (Instructional Designer) pada :*
 - a. Perguruan tinggi/akademi
 - b. Pendidikan formal di tingkat Persekolahan
 - c. Pendidikan dan Latihan (Diklat).
 - d. Pendidikan Luar Sekolah (PLS)
 - e. Pendidikan Luar Biasa (PLB)
3. *Ahli Pengembang Pembelajaran (Instructional Developer) pada :*
 - a. Pendidikan Formal (SD, SLTP, SLA dan PT).
 - b. Pendidikan Non-formal
 - c. Pendidikan dan Latihan (Diklat)
4. *Ahli Program media Pembelajaran pada :*
 - a. TK/SD
 - b. SLTP
 - c. SLTA
 - d. Perguruan Tinggi/Akademi
 - e. Pendidikan Luar Biasa (PLB)
 - f. Pendidikan dan Latihan (Diklat)
5. *Pengelolaan Pusat Sumber Belajar (PSB) pada :*
 - a. Perguruan tinggi/Akademi
 - b. Pendidikan Menengah
 - c. Pendidikan Luar Sekolah
 - d. Pendidikan dan Latihan (Diklat)
 - e. Pusat Sumber Belajar lainnya yang mungkin ada
 - f. Laboratorium Bahasa
6. *Peneliti di dalam bidang Teknologi Pendidikan pada :*
 - a. Lembaga-lembaga Pendidikan
 - b. Lembaga-lembaga Penelitian

Yang menjadi masalah pokok dewasa ini adalah spesifikasi jabatan atau lapangan kerja seperti dipaparkan di atas belum tampak realisasinya di dalam lembaga, instansi masyarakat lingkungan sekolah atau masyarakat luar lingkungan sekolah. Keberadaan keahlian itu baru diakui oleh jurusan

Kurikulum dan Teknologi Pendidikan; bahkan di dalam jurusan-jurusan lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan saja, mata kuliah media dan Pusat Sumber Belajar belum dibina oleh dosen lulusan dari Teknologi Pendidikan, apalagi oleh jurusan-jurusan di dalam lingkungan IKIP.

III. BEBERAPA KEMUNGKINAN PEMECAHAN

Apabila diperhatikan kembali keterampilan yang dimiliki oleh jurusan KTP program Teknologi Pendidikan dan dikaitkan dengan jabatan/lapangan kerja yang mungkin dipegangnya nyatalah bahwa cukup banyak kemampuan/keterampilan yang dimiliki oleh lulusan jurusan ini. Hanya saja berhubung kemampuan/keterampilan yang dikembangkan dalam jurusan ini relatif baru, dan kebanyakan guru dan pejabat pendidikan belum berorientasi ke arah ini, mereka belum mengenal secara tepat tentang pentingnya jurusan ini. Di samping itu dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kebanyakan guru di sekolah dan tenaga pengajar di IKIP, FKIP dan STKIP, masih suka menggunakan metodik didaktik atau strategi belajar mengajar gaya lama, dan karena itu kelihatannya lulusan jurusan ini belum dibutuhkan benar.

Kedua masalah itu, --belum berorientasi ke arah ini dan masih gaya lama,-- kelihatannya lebih mempersulit larisnya lulusan jurusan ini di pasaran kerja. Karena itu masuk akal bila perencanaan kebutuhan guru di Kanwil Depdikbud dan tenaga pengajar di IKIP dan FKIP tidak mencantumkan kebutuhan lulusan jurusan ini. Untuk mengatasi masalah ini usaha yang perlu digalakkan adalah mempertinggi keterampilan/kemampuan jurusan ini terutama di dalam memperdalam penguasaan keterampilan/kemampuan bidang studi, sehingga lulusan jurusan ini dapat memperlihatkan keterampilan/kemampuan mereka benar-benar lebih hebat dalam bidang Teknologi Pendidikan. Dengan demikian diharapkan lulusan jurusan ini makin lama makin dibutuhkan oleh lembaga/instansi di dalam dan di luar Depdikbud.

Kemudian bila lulusan jurusan ini diarahkan bukan untuk tenaga pengajar, maka lapangan kerja mereka semakin luas dan menantang. Yang termasuk dalam jabatan atau lapangan kerja ini adalah : (a) ahli perancang sistem instruksional, (b) ahli

pengembang sumber belajar/instruksional, (c) ahli media, (d) Pengelola Pusat Sumber Belajar, dan (e) ahli penelitian di bidang Teknologi Pendidikan.

A. JABATAN/LAPANGAN KERJA DI DALAM STRUKTUR PERSEKOLAHAN

Di dalam struktur persekolahan lulusan jurusan KTP program Teknologi Pendidikan akan mampu sebagai :

1. Tenaga pengajar Teknologi Pembelajaran pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Mereka dapat mengajar pada IKIP atau FKIP dalam lingkungan Universitas. Sayang sekali formasi yang terbuka hanya sedikit sekali pada jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Mudah-mudahan di masa yang akan datang jurusan-jurusan lain dalam lingkungan IKIP dan FKIP dapat memberikan kesempatan kepada lulusan KTP bila mereka membutuhkan tenaga pengajar Teknologi Pembelajaran.

2. Perancang Sistem Instruksional

Lulusan jurusan KTP dapat bekerjasama dengan ahli bidang studi untuk merancang sistem pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu. Dalam hal ini (design)nya disusun oleh lulusan jurusan KTP, sedangkan isi/materinya diberikan oleh ahli bidang studi. Sayang sekali kerja tim seperti ini belum membudaya di dalam sistem belajar-mengajar di sekolah atau perguruan tinggi. Biasanya guru bidang studi membuat sendiri rancangan sistem pembelajaran dengan pengetahuan seadanya.

3. Pengembangan Sumber Belajar/Pembelajaran

Kebutuhan pengembang sumber belajar/pembelajaran di sekolah, pendidikan tinggi, pendidikan non-formal, baru akan dirasakan bila semua lembaga pendidikan di atas sudah dilengkapi dengan sarana penunjang seperti perpustakaan, laboratorium, workshop, ruang studio dan sebagainya. Seandainya sarana penunjang itu belum ada maka lulusan jurusan KTP belum diperlukan. Sayang sekali kalau ada sekolah atau perguruan tinggi yang memiliki sarana penunjang ini, maka biasanya tugas itu diberikan kepada tenaga amatir yaitu pegawai tamatan SMP untuk mengurusnya.

4. Ahli Program Media Pembelajaran

Media Pembelajaran diperlukan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Media tersebut dapat berupa bahan seperti buku paket, modul dan catatan ringkas (hand out). Untuk pembuatan bahan ini ahli bidang studi perlu bekerja sama dengan lulusan jurusan KTP Program Teknologi Pendidikan untuk dapat menciptakan media pembelajaran yang diharapkan dapat mempunyai manfaat ganda. Mudah-mudahan di masa yang akan datang kerja sama ini dapat diwujudkan dan ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya.

5. Pengelola Pusat Sumber Belajar

Sekolah menengah belum ada yang mempunyai Pusat Sumber Belajar. Bahkan Perguruan Tinggi kita masih sedikit yang mempunyai Pusat Sumber Belajar (PSB). Hal ini dapat dipahami karena keterbatasan biaya dan tenaga untuk mengelola PSB ini. Idealnya setiap Perguruan Tinggi harus mempunyai PSB. Perguruan Tinggi yang sudah maju akan selalu dilengkapi dengan PSB. Dengan demikian lulusan Jurusan KTP Program Teknologi Pendidikan diharapkan dapat bekerja dalam PSB.

B. JABATAN/LAPANGAN KERJA DI LUAR PERSEKOLAHAN

1. Perancang sistem pembelajaran

Di dalam masyarakat terdapat kegiatan-kegiatan yang bersifat memberikan keterampilan/kemampuan tertentu. Biasanya kegiatan tersebut dikelola oleh Lembaga/Instansi tertentu luar sekolah seperti Bidang, Pendidikan Masyarakat, Bimbingan Masyarakat, Lembaga Sosial Desa, Kursus-kursus Keterampilan. Semua Lembaga/Instansi tersebut dalam kegiatan operasionalnya tentu memerlukan tenaga perancang sistem pembelajaran yang kompeten. Mungkin saja kegiatan pembekalan keterampilan itu dikelola pemerintah dan swasta, tetapi yang jelas lulusan jurusan KTP Program Teknologi Pendidikan dapat berperan/bekerja di sini sebagai perancang sistem pembelajaran.

2. Pengembang Sumber Belajar/Pembelajaran

Kita mengetahui berbagai Departemen membentuk Balai Pendidikan dan Latihan untuk Departemen mereka yang ditujukan terutama untuk pengembangan staf karyawannya di dalam mengelola sumber daya manusia dan material Departemen yang bersangkutan. Kegiatan pada Balai Pendidikan dan Latihan itu mungkin dapat berkembang dengan baik bila ada tenaga Pengembang Sumber Belajar yang senantiasa memikirkan dan merencanakan pengembangan Balai tersebut. Lulusan jurusan KTP tentulah diperlukan untuk pengembangan kegiatan ini, di samping ahli-ahli bidang studi lainnya.

Selanjutnya lulusan jurusan KTP Program Teknologi Pendidikan dapat bekerja sebagai tenaga pengembang Sumber Belajar pada siaran radio pendidikan dan Televisi Pendidikan. Melalui kedua jenis kegiatan ini banyak yang dapat digarap oleh lulusan jurusan KTP. Beberapa kegiatan yang dewasa ini sudah berkembang ialah Lomba dan Diskusi P-4 di RRI, Lomba Cepat tepat dan Asah Trampil di TVRI. Berbagai variasi dan model dapat dikembangkan asal kita mampu bekerja sama dengan ahli-ahli bidang studi lain.

3. Penyusunan Program Media pembelajaran

Balai Pendidikan dan Latihan suatu lembaga/instansi yang baik tentu menyediakan media pembelajaran untuk menjalankan kegiatan-kegiatannya. Bila kegiatan sudah berhenti untuk satu gelombang, tentu media pembelajaran yang ada dan utuh dan masih bisa dipakai dapat disimpan.

Di luar negeri media pembelajaran ini sudah dipamerkan secara luas di museum-museum. Dimulai dari media yang paling sederhana untuk anak-anak TK sampai dengan Perguruan Tinggi dipajangkan diruang-ruang khusus sesuai dengan bidang ilmu dan tingkat pengetahuan anak. Jadi museum-museum di luar negeri tidak hanya memajangkan benda-benda purbakala tetapi telah memamerkan perkembangan ilmu pengetahuan dari awal mula manusia sampai abad terakhir ini. Di Indonesia kegiatan seperti ini tidak sulit untuk mengadakannya, hanya saja ini memerlukan ketekunan dan kreasi-kreasi baru untuk menwujudkannya. Beberapa buah museum di

Jakarta sudah melaksanakan kegiatan ini dalam ukuran mini. Bagaimanapun juga dilihat dari konteks masalahnya lulusan jurusan KTP program Teknologi Pendidikan sangat diperlukan untuk mengoperasionalkan kegiatan-kegiatan di Balai Pendidikan dan Latihan serta museum-museum itu.

4. Pengelola Pusat Sumber Belajar

Pusat Sumber Belajar (PSB) dapat diselenggarakan oleh berbagai lembaga/instansi, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. PSB ini seringkali didirikan oleh perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, begitu juga di Balai Pendidikan dan Latihan. Termasuk dalam PSB ini laboratorium-laboratorium Bahasa baik yang dikelola oleh Perguruan Tinggi maupun oleh Lembaga-lembaga dalam masyarakat. Mengingat kompetensi jurusan KTP program Teknologi Pendidikan dapat diandalkan untuk mengelola PSB, wajarlah kiranya menempatkan mereka pada tiap PSB yang ada.

5. Peneliti dalam bidang Teknologi Pendidikan

Penelitian tersebar di lembaga-lembaga pendidikan dan non pendidikan. Kemajuan dalam bidang pendidikan dapat ditinjau dari segi Teknologi Pendidikan. Sejauh mana dampak Teknologi Pendidikan terhadap kemajuan masyarakat sekolah khususnya, dan masyarakat luas umumnya dapat diteliti oleh lulusan jurusan KTP. Dengan kata lain lapangan penelitian terbuka luas bagi lulusan jurusan KTP untuk menemukan identitas dan eksistensinya dalam perkembangan ilmu, pengetahuan, teknologi dan seni dewasa ini.

C. JABATAN/LAPANGAN KERJA DI MASYARAKAT LUAS

Bila lulusan jurusan KTP program Teknologi Pendidikan dapat berpikir luas dan memandang masa depan dengan kaca mata terang tidak ada yang perlu dirisaukan. Pernyataan ini didasarkan pada anggapan dasar bahwa semua kompetensi yang dikemukakan terdahulu benar-benar dikuasai lulusannya dan bukan sebagai kelengkapan terminologi ilmunan dan penghias buku pedoman untuk dikatakan hebat.

Marilah kita ambil contoh yang sederhana dan lulusan tidak mendapat kesempatan bekerja di lembaga pemerintah dan perusahaan swasta. Syaratnya lulusan menguasai prinsip-prinsip Fotografi (Produksi Media Foto) dan menunjukkan keterampilannya dalam memadu komposisi, sudut pandang dan arah gerak yang tepat. Tumbuhkan sikap wiraswasta. Secara berangsur-angsur mulai dengan fotografer keliling, lalu mendirikan kios foto, kemudian menjadi foto studio secara makarya dan mandiri. Bila seni foto dapat dikembangkan secara profesional maka sebuah foto yang bagus yang dipajang dalam pameran foto akan laku jutaan bahkan puluhan juta rupiah.

Bukan itu saja, lapangan kerja lain banyak yang memerlukan keterampilan ini. Berdasarkan keterampilan dalam membuat foto ini, dapat dikembangkan dalam mengoperasikan Camera TV. Mata kuliah yang mendukung keterampilan ini dinamakan Produksi Media Audio/TV. Bila lulusan jurusan KTP dapat mengoperasikan Camera TV ini, banyak pesanan masyarakat untuk merekam even-even bersejarah dalam kehidupan mereka. Yang penting ditumbuh-suburkan ialah sikap hidup makarya dalam banyak aspek kehidupan. Dengan penumbuhan sikap itu ketergantungan pada lapangan kerja yang disediakan oleh pemerintah dan badan swasta tertentu dapat dikurangi. Itulah beberapa contoh kecil yang dapat dikemukakan dalam makalah ini.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Andaikata lulusan jurusan KTP program Teknologi Pendidikan belum dapat diangkat pada lembaga/instansi pemerintah dan swasta, tidak ada yang dapat disalahkan. Sebab pembukaan/pendirian jurusan itu tidak menjanjikan setelah lulus dapat bekerja. Yang jelas jurusan ini menyediakan seperangkat mata kuliah yang dapat meningkatkan kemampuan/keterampilan yang pada gilirannya dapat dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemampuan dan keterampilan tersebut diharapkan dapat membekali lulusan jurusan KTP dengan pengetahuan teoritis dan praktis. Apapun pengetahuan teori dan praktek yang dimiliki lulusan hendaknya dapat diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Kalau seorang foto amatir yang tidak dibekali dengan pengetahuan teori dan praktek secara terencana dan sistematis dapat tumbuh dan berkembang menjadi

pengusaha foto studio, mengapa lulusan jurusan KTP program Teknologi Pendidikan tidak dapat berbuat apa-apa dan hanya mengeluh tidak ada lapangan kerja.

Kunci keberhasilan adalah belajar tekun, bekerja keras, ulet, tabah dan sabar sambil berdo'a kepada Yang Maha Kuasa supaya dibukakan jalan yang selapang-lapangnya untuk menjalani hidup dan kehidupan ini. Tidak ada ilmu dan pengetahuan yang terbuang kecuali bila pemiliknya tidak mau berusaha. Dengan kata lain belajar dan bekerja tetap kita jalankan. Apapun yang terjadi semuanya mempunyai hikmah tersendiri.

Padang, 21 Februari 1989

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amir Hamzah Sulaiman. 1981. Media Audio-Visual Untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia.
- Beane, James A; and Richard P. Lipka. 1986. Self Concept, Self Esteem and Curriculum. New York : Teacher College Press.
- Fisher, B Aubrey. 1986. Teori-teori Komunikasi Alih bahasa oleh Jalaluddin Rakhmat. Bandung : Remaja Karya.
- IKIP Padang, 1988, Buku Pedoman tahun 1988/1989, Padang.
- Riyono Pratikto. 1983. Jangkauan Komunikasi. Bandung : Penerbit Alumni.
- Rowntree, Derek. 1985. Educational Technology in Curriculum Development, Second Edition. London : Harper & Row, Publishers.
- R.M. Sularko. 1983. Penuntun Fotografi, Edisi V. Bandung : Penerbit PT. Karya Nusantara.
- Onong Uchjana Effendy. 1984. Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek. Bandung : Remaja Karya.
- P3T IKIP Jakarta. 1983. Pengembangan Kurikulum Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Jakarta.